



LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA WARGA BINAAN REHABILITASI NARKOBA DI RUTAN KELAS I MAKASSAR

Surya Algazali Akbar¹⁾ | Cindy Caroline²⁾ | Misly Megautari³⁾ | Perdana Kusuma^{4*)}

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

perdanakusuma@unm.ac.id

Abstract : *The inmates are small groups in the community that are housed in the State Detention Center. The inmates themselves are people who commit criminal offenses and are waiting for the trial process. One of the detention centers where individual counseling is carried out is the Makassar Class I Rutan. There are various criminal cases that have been committed by the inmates that have resulted in red cells. However, detainees in the Makassar Class I Rutan are dominated by inmates who are caught in drug abuse cases. Based on the data obtained from interviews in the field, it was recorded that 70% of the inmates in the Makassar Class I Rutan were entangled in drug cases. Therefore, this individual counseling activity is carried out as assistance in the rehabilitation process so that the inmates who are participants in this activity can become positive individuals, can motivate and return to their normal life and can plan their actions and life goals. Each counseling participant has as many as 3 meeting sessions and is carried out for 3 weeks. The skills used during this counseling session are active listening, attending behavior, and paraphrasing. In addition, participants as clients in this counseling activity are also given treatment planning so that participants in this counseling activity are able to plan actions and be independent in making decisions and future goals. After the implementation of this activity, participants as clients feel positive energy in themselves and feel more motivated to become a better person in the future.*

Keywords: *Counselling, Drugs, Rehabilitation*

Abstrak: Warga binaan merupakan kelompok kecil yang ada dilingkungan masyarakat yang bertempat di Rumah Tahanan Negara. Warga binaan sendiri merupakan seorang yang melakukan pelanggaran pidana dan sedang menunggu proses persidangan. Salah satu rutan yang menjadi tempat pelaksanaan konseling individual ini yaitu di Rutan Kelas I Makassar. Ada beragam kasus pidana yang telah dilakukan oleh warga binaan tersebut sehingga berujung pada sel merah. Akan tetapi tahanan yang ada di Rutan Kelas I Makassar di dominasi oleh warga binaan yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan dari data yang didapatkan dari hasil wawancara di lapangan bahwa tercatat 70% warga binaan yang ada di Rutan Kelas I Makassar terjerat kasus narkoba. Oleh karena itu, kegiatan konseling individu ini dilakukan sebagai pendampingan dari proses rehabilitasi agar warga binaan yang menjadi partisipan dalam kegiatan ini dapat menjadi pribadi yang positif, dapat termotivasi dan kembali menjalani kehidupannya dengan normal serta dapat merencanakan tindakan dan tujuan hidupnya. Setiap partisipan konseling mempunyai sebanyak 3 sesi pertemuan dan terlaksana selama 3 pekan. Adapun keterampilan yang digunakan selama sesi konseling ini yaitu *active listening, attending behavior, dan paraphrasing*. Selain itu partisipan sebagai klien dalam kegiatan konseling ini juga diberikan *treatment planning* agar partisipan dalam kegiatan konseling ini mampu melakukan rencana tindakan serta mandiri dalam mengambil keputusan dan tujuannya kedepan. Setelah terlaksananya kegiatan ini, partisipan sebagai klien merasakan energi positif dalam dirinya dan merasa lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan.

Kata Kunci: Konseling, Narkoba, Rehabilitas

A. PENDAHULUAN

Warga binaan pemasyarakatan merupakan kelompok dari masyarakat yang telah melakukan pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku sehingga masyarakat yang melakukan pelanggaran tersebut akan ditahan di Rumah Tahanan Negara. Rumah Tahanan Negara sendiri merupakan tempat untuk menampung pelaku tindak pidana untuk menunggu proses persidangan. Rumah Tahanan Negara Kelas I di kota Makassar menampung tahanan pelaku tindak pidana sebanyak 1625 jiwa dengan kasus yang berbeda-beda. Berdasarkan dari hasil wawancara menjelaskan bahwa tahanan yang ada di Rutan Kelas I Makassar didominasi oleh pelaku penyalahgunaan narkoba. Selain itu tercatat juga bahwa data yang berada pada situs laman *rutanmakassar.id* bahwa kasus tindak pidana terbanyak di Rumah Negara Kelas I Makassar adalah tindak pidana penyalahgunaan narkoba sebanyak 70% dan di dominasi oleh tahanan laki-laki.

Narkoba merupakan obat-obatan yang berasal dari tanam-tanaman, bahan sintetis maupun non-sintetis. Efek dari penggunaan narkoba dapat menimbulkan penurunan dan perubahan kesadaran terhadap pemakainya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan hilangnya rasa nyeri dan munculnya zat adiktif sehingga mendorong seseorang merasakan ketergantungan (Santi et al., 2019). Pecandu narkoba dapat dikatakan dengan istilah *self victimizing* yaitu korban atau pemakai yang menjadi korban dari kejahatan akibat dirinya sendiri. Terdapat beberapa faktor dalam penelitian (Santi et al., 2019) yang menyebabkan individu mengkonsumsi narkoba yaitu rasa keingintahuan seseorang terhadap narkoba, faktor lingkungan yang mendorong seseorang untuk memakai narkoba agar diterima oleh kelompoknya seperti salah satunya yaitu fenomena konformitas. Adapun dampak ketergantungan dari pemakaian narkoba yaitu kecenderungan untuk menambah dosis pemakaian secara terus-menerus, kemudian jika individu secara sengaja menghentikan pemakaian narkoba maka akan timbul gejala fisik seperti putus obat (*withdrawal symptom*), dan terdapat juga dampak psikologis seperti munculnya gejala kejiwaan yang meliputi perasaan gelisah, cemas, halusinasi, gangguan berpikir, dan depresi (Nata Irawan et al., 2018.). Terdapat jenis-jenis narkoba yang sering disalah gunakan oleh masyarakat saat ini yaitu ganja, opium, morfin, heroin, kokain, dan shabu. Selain itu terdapat perubahan perilaku yang muncul pada individu ketika mengalami ketergantungan pada narkoba yaitu: motivasi dan prestasi menurun secara drastis dan tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, pola tidur yang berubah-ubah dan mengalami gangguan tidur, selera makan berkurang, menarik diri dari lingkungan sekitar, bersikap agresif dan mudah marah (Zubaidah, S., 2011). Dalam penelitian (Prawitasari et al., 2021) menjelaskan bahwa terdapat perilaku menyimpang terhadap pecandu narkoba diantaranya tandai dengan adanya perubahan perilaku dan sikap secara signifikan terhadap pemakai, sering membolos sekolah dan menurunnya kedisiplinan, mudah tersinggung dan marah, acuh terhadap kesehatan diri sendiri, melakukan pencurian untuk membeli narkoba.

Layanan konseling merupakan sebuah proses layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang melibatkan pengalaman belajar yang bertujuan untuk membantu individu untuk mencapai tujuan baik itu secara perilaku atau kesejahteraan psikologis klien. Konseling menurut Mortensen, 1964 merupakan sebuah proses antar pribadi yang dimana individu tersebut membantu individu lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh individu yang bermasalah. Sedangkan menurut Jones, 1970 menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah hubungan profesional konselor dengan klien (Destriando et al., 2022). Menurut Shertzer dan Stone menjelaskan definisi konseling individual yang merupakan sebuah upaya

proses untuk membantu individu melalui interaksi antar pribadi yaitu konselor dengan klien dengan tujuan agar klien dapat memahami kekuatan yang ada dalam dirinya dan mampu membuat keputusan berdasarkan kemampuannya sehingga dapat menentukan arah tujuan dan merasa bahagia (Lianawati, 2017). Jadi dapat dikatakan bahwa layanan konseling merupakan sebuah proses pelayanan dalam membantu memulihkan kondisi klien agar dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup yang berarti, mempunyai rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan respek, kebutuhan harga diri dalam pengambilan keputusan serta untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri klien.

Konseling sebagai proses rehabilitasi merupakan pendekatan konseling yang bersifat sistematis dengan tujuan untuk membantu individu untuk memulihkan kondisi psikis klien dalam menghadapi permasalahan pada potensi individu yang menyangkut keberlangsungan hidupnya di masa depan. Selain itu, konseling dapat membantu individu untuk membantu dirinya (Razak et al., 2018). Penggunaan layanan konseling sebagai proses rehabilitasi merupakan suatu proses pengaplikasian konseling dalam membantu klien untuk meningkatkan perkembangan kognitif individu dalam mencapai tujuan personalnya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri melalui setting konseling (Ridwan & Suteja, 2020). Proses rehabilitasi sendiri banyak dijumpai dan dilakukan pada penyandang narkoba yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, spiritual, dan sosial penyandang narkoba serta mengembangkan keterampilan individu untuk meningkatkan fungsi sosialnya dengan baik agar dapat berbaur di lingkungan masyarakat dengan normal (Yumna et al., 2021). Penyalahgunaan narkoba atau napza banyak menimbulkan permasalahan baik itu berdasarkan perspektif medis, psikososial dan kesehatan mental yang mengakibatkan ancaman yang bersifat negatif baik itu secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam penelitian (Zatriahadi et al., 2021) menjelaskan bahwa upaya rehabilitasi dilakukan meminimalisir penyalahgunaan narkoba atau napza yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan terapeutik seperti salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling individual. Konseling individual juga merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dan efektif untuk menyeimbangkan fungsi kognitif individu dan komponen perilaku untuk mencapai tujuan hidup. Rehabilitasi dalam bentuk terapeutik konseling individual sangat membantu proses pemulihan individu penyandang penyalahgunaan narkoba dalam memberikan *treatment plan* untuk mengarahkan klien kembali menjadi pribadi yang mandiri dan dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan normal kembali (Yumna et al., 2021).

Oleh karena itu, konseling individual sebagai proses rehabilitasi pada warga binaan dapat menjadi salah satu bentuk terapeutik untuk melakukan intervensi konseling pada warga binaan rehabilitasi narkoba. Tidak hanya berfokus kepada proses konselingnya saja, akan tetapi proses konseling ini bertujuan untuk mengarahkan klien menjadi pribadi yang lebih dan mampu mengatasi pemasalahannya secara mandiri. Dengan adanya *treatment plan* maka klien dapat melakukan rencana tindakan agar dapat termotivasi kembali untuk mencapai impian yang diinginkan setelah menjalani masa tahanan di Rutan Kelas I Makassar.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Proses pelaksanaan konseling individual pada warga binaan rehabilitasi Rutan Kelas I Makassar direncanakan sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki 3 sesi kesempatan untuk mengikuti sesi konseling dan setiap sesi terlaksana selama 35 menit.

2. Konselor membangun *building rapport* terhadap klien sebagai hubungan emosional antara konselor dan klien. Tujuan *building rapport* sebagai proses tercipta rasa saling respek, saling menghargai, merasa aman, hangat dan saling mempercayai satu sama lain.
3. Konselor melakukan pendekatan masalah terhadap klien dengan cara memotivasi agar klien dapat bersedia untuk bercerita secara terbuka selama sesi konseling berlangsung.
4. Dalam proses konseling, konselor lebih aktif mendengar (*active listening*) selama proses konseling. Dalam hal ini klien lebih aktif dalam membahas permasalahan serta apa yang menjadi keluhan selama menjadi tahanan di rutan. Sedangkan konselor lebih aktif dalam mendengarkan permasalahan klien (Astuti, 2019). Selama proses ini konselor menyimak poin dari inti permasalahan klien untuk melakukan intervensi kepada psikologi pada warga binaan yang menjadi partisipan kegiatan konseling individual.
5. Konselor melakukan *paraphrasing* selama proses konseling untuk menegaskan kembali poin inti selama proses konseling berlangsung. Selama proses konseling berlangsung konselor juga melakukan *attending behavior* sebagai wujud ketertarikan konselor dengan klien berupa kontak mata dan bahasa tubuh yang dilakukan bersamaan ketika melakukan *paraphrasing*.
6. Kemudian klien diberikan *treatment planning* sebagai rencana tindakan klien agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam memutuskan tujuan hidupnya (Bastomi, 2018.). Hal tersebut dilakukan agar warga binaan yang menjadi partisipan kegiatan konseling ini mampu memutuskan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang agar menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi manusia yang lebih baik kedepannya.
7. Evaluasi kegiatan dilakukan pada sesi 3 kegiatan konseling yaitu dengan menanyakan perasaan apa yang telah didapatkan partisipan selama mengikuti sesi konseling. Berikut pertanyaan yang diberikan kepada klien:
 - a. Apa yang kamu rasakan selama mengikuti sesi konseling ini?
 - b. Apakah stigma negatif akan menghambat dirimu untuk menjadi lebih baik?
 - c. Apakah sesi konseling ini bermanfaat untuk dirimu?

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling individual dilakukan di Rutan Kelas I Makassar yang terlaksana selama 3 pekan. Warga binaan rehabilitasi narkoba yang menjadi klien dalam konseling ini sebanyak 6 orang partisipan. Konseling individual dilakukan selama 35 menit setiap partisipan dan setiap sesinya. Adapun beberapa permasalahan klien yang didapatkan selama proses konseling yaitu rasa penyesalan dan ketergantungannya terhadap narkoba. Rata rata klien mengkonsumsi narkoba diakibatkan oleh eksternalisasi lingkungan pergaulan. Hal tersebut juga dijelaskan di beberapa penelitian terdahulu bahwa faktor eksternalitas dan konformitas merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi individu untuk mengkonsumsi narkoba. Dalam penelitian (Siregar & Lubis, 2019) menjelaskan bahwa remaja lebih senang untuk melihat hal-hal baru yang ada di lingkungannya seperti salah satunya yaitu ketika remaja mulai mengenal kelompok di lingkungannya yang dimana kelompok tersebut membawa dampak negatif seperti seperti kelompok pemakai ganja sehingga memunculkan rasa keingintahuan individu untuk mencoba hal tersebut. Selain itu juga dipengaruhi oleh *social stage* yaitu konteks pemakaian narkoba yang dilakukan karena dipengaruhi oleh teman-teman pergaulan (Siregar & Lubis, 2019). Oleh karena itu kelompok, pengaruh pergaulan, dan pertemanan merupakan fasilitas utama untuk mengakses obat-obatan. Senada juga dalam penelitian (Agung et al., 2022) menjelaskan bahwa salah satu aspek individu terjerumus pada penyalahgunaan narkoba yaitu aspek pergaulan dan persahabatan. Faktor lainnya yaitu kurangnya pengawasan orang tua dalam pengasuhan anak. Klien juga mengatakan bahwa orang tua mereka mengetahui

bahwa anaknya melakukan pelanggaran penyalahgunaan narkoba bahkan acuh terhadap tindakan tersebut. Pola asuh yang permisif dan tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penyebabnya. Berdasarkan dalam penelitian (Prilianti, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak sangat mempengaruhi pola asuh terhadap anak dan hal tersebut membawa dampak buruk terhadap perkembangannya. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya selama proses pertumbuhannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan selama proses konseling berlangsung bahwa orang tua klien acuh terhadap penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anaknya. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh eksternalitas lingkungan pergaulan dan pola asuh orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting agar individu tidak terjerumus pada penyalahgunaan narkoba.

Selama sesi konseling berlangsung, klien juga diberikan *treatment planning* dengan tujuan agar klien dapat merencanakan tujuan tindakan di masa depan dan dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam memutuskan pilihan. Tujuan dari *treatment planning* untuk menetapkan tujuan baik itu jangka panjang maupun jangka pendek secara sistematis dan terintegrasi (Dewany & Padang, 2022). *Treatment planning* yang diberikan kepada klien berupa *power question* yaitu memberikan pertanyaan yang dapat mengimprovisasi diri klien untuk melakukan rencana tindakan dimasa yang akan datang.

Adapun evaluasi yang dilakukan di akhir sesi konseling yaitu dengan menanyakan perasaan klien setelah mengikuti semua rangkaian sesi konseling. Klien merasa bahwa dirinya merasa gembira dan senang karena dapat bercerita pada orang yang tepat dalam hal menyalurkan isi hati, pikiran, dan emosinya selama sesi konseling berlangsung. Klien juga merasa bahwa dirinya memiliki energi positif dan termotivasi kembali untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berusaha untuk menjauhi perilaku yang menyimpang seperti mengkonsumsi narkoba. Partisipan yang menjadi klien konseling ini merasa bahwa dirinya akan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki diri agar citra dan stigma negatif masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba dapat dipandang positif kembali oleh mata masyarakat sekitar.

Tabel 1. Konseling Individual

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Konseling sesi 1	7 September
2	Konseling sesi 2	17 September
3	Konseling sesi 3	20 September



Gambar 1. Proses pelaksanaan konseling individual

D. KESIMPULAN

1. Warga binaan yang menjadi partisipan dalam kegiatan konseling individual ini terlihat sangat antusias karena dapat dilihat bahwa klien sangat kooperatif mengikuti semua rangkaian sesi konseling secara aktif. Hal tersebut juga dilihat dari keterbuka dan keaktif klien selama sesi konseling seperti mengutarakan isi hati, pikiran, dan perasaan selama sesi konseling berlangsung.
2. Warga binaan rehabilitasi narkoba yang menjadi partisipan konseling individual dalam pelaksanaan kegiatan merasa bahwa dirinya sudah dapat melakukan improvisasi diri agar menjadi pribadi yang mandiri dan mampu melakukan rencana tindakan dimasa yang akan datang. Klien sudah mulai merasakan energi positif dalam dirinya dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Ruang yang digunakan selama sesi konseling berlangsung sangat layak karena difasilitasi oleh beberapa interior seperti meja, kursi, dan pendingin ruangan (AC) sehingga klien merasa nyaman untuk bercerita. Adapun setting ruangan yang digunakan selama sesi konseling ini yaitu konselor duduk berdampingan dengan klien agar dapat memudahkan terciptanya *building rapport* antara konselor dengan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Laksmi, S., Suryani, L. P., Hukum, F., Warmadewa, U., & Nasional, B. N. (2022). *Faktor Penyebab Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika*. 3(2), 444–449.
- Astiti, S. P. (2019). *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa*. 1(2), 243–263.
- Bangsa, U. P., Narkoba, B., & Narkoba, P. (2021). *Pengenalan Bahaya Narkoba*. 2(02), 19–28.
- Destriando, M., Suriadi, A., Studi, P., Sosial, K., Sumatera, U., Medan, K., & Utara, S. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Kiat-Kiat Menumbuhkan Rasa Penerimaan Diri Resident Narkoba Dengan Bimbingan Konseling Melalui Metode TC*. 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.482>
- Dewany, R., & Padang, U. N. (2022). *Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa* | 83. 83–87.
- Hukum, P., Korban, T., & Pidana, T. (2019). *Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Buleleng*. *Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(3), 216–226.
- Konseling, I., & Bastomi, H. (n.d.). *Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan*. 12(1), 105–122.
- Narkoba, P. K. (n.d.). *No Title*.
- Narkoba, P., & Religi, P. (2021). *Pengembangan Konseling Spiritual pada Masa Reabilitasi untuk Pecandu Narkoba*. 2(3), 233–244.
- Narkotika, T. P. (2019). *Analisis faktor-faktor penyebab anak melakukan tindak pidana narkoba*. 4(2).
- No Title*. (n.d.).
- Pgri, U., & Buana, A. (2017). *Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling*

- individual Ayong Lianawati. 3, 85–92.*
- Priianti, M. (2017). *Melacak jejak remaja pengguna narkoba pada sma "maju jaya" di kabupaten banyumas. 33–49.*
- Razak, A., Alwi, M. A., & Piara, M. (2018). Efektivitas Pelatihan Konseling Al Qur ' an dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA, 7(2), 69–75.*
- Ridwan, R. D., & Suteja, J. (2020). *Proses Layanan Rehabilitasi Sosial dalam Memberikan Bimbingan Karier pada Klien Binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon. 3(2), 167–176.*
- Yayasan, D. I., & Mawar, S. (2021). *Analisis deskriptif terapeutik komuniti bagi pecandu narkoba di yayasan sekar mawar Yumna 1 , Asrul Al Umari 2 , Sukmana Ajang Jakaria 3 , Vira Fahriza Salsabila 4. 18(01), 44–53.*
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.181-04>